

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikatnya setiap individu memerlukan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup dimasa yang akan mendatang. Pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan potensi dalam diri individu. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menjadikan individu lebih baik. Dalam pendidikan, inidividu akan mengikuti proses belajar mengajar formal maupun informal. Tujuan dari proses belajar ini tidak lain untuk mencapai sebuah hasil belajar yang optimal, hasil belajar yang optimal membuat individu mampu memperoleh hasil yang memuaskan dan diharapkan. Setiap peserta didik akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam mencapai tujuan tersebut, mereka akan bersaing secara sehat dengan temannya untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki. Keberhasilan dan kegagalan seseorang akan ditentukan atau ditunjukkan oleh hasil belajar dari individu itu sendiri.

Siswa merupakan subjek diperuntukan untuk menuntut ilmu di sekolah. Siswa tidak terlepas dari keaktifan belajar dan mengerjakan tugas. Salah satu kriteria yang menunjukkan bahwa seorang siswa berhasil adalah siswa yang mempunyai kemampuan untuk membagi waktunya dengan baik dalam menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Kehidupan siswa sebenarnya dibentuk dan dikarakterisasi dengan adanya *deadline* pada tugas yang diberikan oleh guru, yang pada akhirnya membawa tanggung jawab pada diri siswa. Artinya, siswa harus mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan bagaimana cara cepat untuk mengumpulkan referensi agar tugas tersebut bisa terselesaikan dengan baik atau sempurna. Cara belajar yang efektif dan efisien juga membuat siswa tidak mudah stres dan prestasi di bidang akademik yang memuaskan dapat tercapai.

Siswa menuntut ilmu di dunia pendidikan agar individu bisa menentukan masa depannya yang akan mendatang. Selain belajar dan mengerjakan tugas dari guru, tugas dari siswa yaitu membaca buku, presentasi, diskusi, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan ilmu pendidikan. Siswa memiliki gaya

belajar masing-masing, dalam proses belajar di sekolah tidak sedikit siswa yang mengalami masalah akademik, seperti pengelolaan waktu belajar, memilih metode belajar untuk mempersiapkan ujian, menyelesaikan tugas sekolah yang mengakibatkan siswa tersebut mengalami penurunan nilai akademik. Masalah tersebut dimulai dengan penundaan penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Pada suasana aktivitas belajar siswa terkadang muncul rasa semangat dalam melaksanakan tanggung jawabnya terkadang juga sebaliknya yaitu rasa malas, rasa malas inilah yang membuat siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditetapkan, sering terlambat, menyiapkan sesuatu secara berlebihan, atau gagal menyelesaikan tugas yang diberikan.

Banyak siswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga banyak waktu yang terbuang. Siswa juga sering menunda mengerjakan tugas yang diberikan, menunda belajar ketika akan menghadapi ulangan, dan terkadang malah memilih melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tugasnya. Hal ini membuat siswa menunda tugas dan mengerjakannya dengan cara yang efisien dan produktif atau mengerjakan tugas dengan sistem kebut semalam, yang akhirnya membuat pekerjaan mereka menumpuk dan kegiatan belajar mereka menjadi beban yang berat. Ditambah zaman teknologi sekarang sudah berkembang pesat, dimana penggunaan teknologi tunjukkan dengan adanya kebiasaan siswa yang saat ini banyak menghabiskan waktu berjam-jam bahkan sampai seharian memegang gadget hingga lupa akan tanggung jawab atau tugas yang diberikan kepada mereka, yang seharusnya mereka lakukan atau kerjakan. Kebanyakan siswa saat memegang gadget yaitu bermain *game online* atau mengakses sosial media yang menyebabkan penundaan terhadap tanggung jawabnya atau tugas yang diberikan. Perilaku penundaan tanggung jawab inilah yang disebut dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa. Banyaknya siswa yang melakukan prokrastinasi akademik menimbulkan efek berkepanjangan yang dapat mempengaruhi kehidupannya di bangku sekolah, sehingga perlu diketahui alasan atau faktor siswa melakukan prokrastinasi akademik. Ferrari dkk, (1995) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat diamati dari ciri-ciri

tertentu. Seperti, penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Ferrari, 1992 (Ghufron dan Risnawita, 2012) menuliskan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya kondisi fisik individu dan kondisi psikologis, sedangkan dari segi eksternal berasal dari pengasuhan orang tua, kondisi lingkungan, dan lain-lain.

Siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya termasuk subjek yang tidak terlepas dari tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan keaktifan dalam hal belajar. Akan tetapi, siswa-siswa di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dibimbing untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada didalam diri mereka. Para siswa dikembangkan kepada minat mereka di kelas ekstrakurikuler sepak bola, *hockey*, tapak suci, sulap, dan lain-lain. Ada juga kelas potensi, dimana mereka juga didorong untuk mengembangkan potensi mereka dimasa depan seperti kelas potensi, psikologi, sains, kelas keperawatan, seni dan lain-lain. Kelas-kelas non akademik ini bersifat wajib, setidaknya setiap siswa mengambil satu kelas ekstra dan satu kelas potensi.

Dari hasil survey awal pada tanggal 5 Oktober 2023 di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya peneliti memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan prokrastiasi akademik melalui wawancara kepada beberapa guru serta siswa yang melakukan prokrastinasi akademik disana. Menurut para guru disana, ada siswa yang melakukan prokrastinasi akademik terutama dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah maupun tugas kelompok, ada yang terlambat dari tenggat waktu yang diberikan bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas. Dari hasil wawancara kepada beberapa siswa yang melakukan prokrastinasi akademik, kebanyakan dari mereka memberikan jawaban yang sama yaitu sering melakukan penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas karena disebabkan oleh adanya rasa malas karena tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit yang membuat mereka kurang percaya kepada diri kepada kemampuannya, dan kurangnya tenggat waktu yang diberikan oleh guru, serta tidak ada waktu untuk mengerjakan tugas yang disebabkan oleh bentroknya dengan kelas eksrakulikuler atau kelas potensi yang

sering mengadakan pertemuan atau acara untuk mengembangkan kelas potensi atau membuat proyek tersendiri, dan lebih memprioritaskan kesenangannya terlebih dahulu seperti bermain gadget.

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan berawalan “*pro*” yang berarti mendorong maju dan berakhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan bisa diartikan menjadi “menunda sampai hari esok”. Menurut Ferrari dkk (1995) menyatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Individu yang melakukan prokrastinasi disebut prokrastinator, prokrastinator ini biasanya mempunyai tidur yang tidak sehat, mempunyai depresi kronis, penyebab stres, dan berbagai penyebab penyimpangan psikologis lainnya. Perilaku menunda ini akan dapat dikategorikan sebagai prokrastinasi ketika perilaku tersebut menimbulkan ketidaknyamanan emosi seperti rasa cemas.

Sejalan dengan Brown dan Holzman prokrastinasi adalah seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda pekerjaan atau tugas, ketika menghadapi suatu pekerjaan atau tugas yang dipertanggungjawabkan. Burka dan Yuen menyebutkan adanya aspek irasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera. Dikarenakan jika segera mengerjakan tugas akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Dengan kata lain, penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan yang irasional dalam memandang tugas. Prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting. Akan tetapi, mereka sengaja menunda secara berulang-ulang (komplusif), hingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah dalam dirinya (Ghufron dan Risnawita, 2012).

Menurut Winarso (2023) Prokrastinasi akademik adalah ketika seseorang menunda pekerjaan yang harus dilakukan, termasuk tugas akademik. Dalam hal ini, seseorang yang prokrastinasi sering menunda tugas mereka dan memilih untuk melakukan aktivitas lain yang kurang bermanfaat. Ini bisa menjadi masalah serius bagi kinerja akademis seseorang dan merugikan mereka sendiri pada akhirnya.

Ferrari dkk, 1992 (Ghufron dan Risnawita, 2012) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, antara lain (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan; (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada trait, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respons tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional; (3) prokrastinasi sebagai suatu trait kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, tetapi merupakan trait yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Ferrari (1995) menyatakan bahwa ada setiap pandangan dari prokrastinasi dari teori-teori kepribadian. Prokrastinasi dari pandangan psikodinamik beranggapan bahwa pengalaman masa kanak-kanak akan memengaruhi perkembangan proses kognitif seseorang dimasa depan, terutama trauma. Orang yang pernah mengalami trauma akan suatu tugas tertentu, misalnya gagal menyelesaikan tugas sekolahnya, akan cenderung melakukan prokrastinasi ketika dihadapkan lagi pada suatu tugas yang sama. Dia akan teringat kepada pengalaman kegagalan dan perasaan tidak menyenangkan yang pernah dialami. Oleh sebab itu, prokrastinasi ini muncul akibat dari penghindaran tugas dan sebagai *defense mechanism*. Individu yang melakukan prokrastinasi akademik ini menghindari kegagalan dan menghindari penilaian yang mengancam ego atau harga dirinya. Akibatnya, pekerjaan yang diberikan akan dihindari atau tidak diselesaikan

terutama tugas sekolah. Artinya, ego (harga diri) ini mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa.

Sedangkan, dari pandangan behavioristik prokrastinasi akademik berasal dari proses pembelajaran. Seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik menurut pandangan behavior dikarenakan individu tersebut pernah merasakan sukses dalam melakukan tugas sekolah dengan melakukan penundaan, cenderung akan mengulangi lagi perbuatannya dan bisa jadi individu tersebut mendapat hukuman atau *punishment* atas pekerjaan yang dia berikan. Perilaku prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan adanya stimulus tertentu bisa menjadi reinforcement bagi munculnya perilaku prokrastinasi. Kondisi yang rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik, dikarenakan tidak adanya pengawasan akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak tepat waktu.

Menurut pandangan kognitif prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh individu tersebut. Keyakinan irasional ini dapat disebabkan suatu kesalahan dalam memersepsikan tugas sekolah. Individu yang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat, tidak menyenangkan, dan merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara memadai menyebabkan penundaan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Jenis - jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator, yaitu tugas pembuatan keputusan, tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor, dan lainnya. Prokrastinasi akademik dan non akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis tugas tersebut. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Menurut Green (1982) jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Perilaku yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik (Ghufron dan Risnawita, 2012). Romine dan Crowell (1981) menunjukkan bahwa siswa/mahasiswa yang berprestasi rendah dan berprestasi dapat dibedakan berdasarkan tindakan yang

diambil siswa/mahasiswa dalam mengambil keputusan. Costa, McCrae, dan Dye (1991) mengamati bahwa individu yang rendah dalam bertanggung jawab maka individu tersebut cenderung melakukan prokrastinasi dan cepat menyerah ketika dihadapkan pada frustrasi. Salah satunya faktor terjadinya Prokrastinasi akademik yaitu kepercayaan diri. Karena kepercayaan diri yang tinggi mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, sementara individu dengan kepercayaan diri rendah dapat menghambat perkembangan potensi dalam dirinya dan menjadi pesimis dalam menghadapi tantangan atau permasalahan. Kepercayaan diri juga dapat memperkuat motivasi individu dalam menyelesaikan tugasnya dan mencapai tujuan yang diharapkan. Karena semakin tinggi kepercayaan diri individu terhadap kemampuan diri sendiri maka semakin mudah dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga dapat mencegah terjadinya prokrastinasi akademik (Ferrari, 1995). Sejalan dengan Lee (2005) yang menyatakan bahwa salah satu faktor utama adalah takut gagal atau tidak memiliki kepercayaan diri. Individu yang merasa tidak cukup baik atau tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas dapat menunda tugas-tugas tersebut dan akhirnya merasa stres dan tidak nyaman saat harus menyelesaikannya. Kurangnya motivasi atau minat pada tugas yang diberikan juga dapat menyebabkan prokrastinasi akademis (Winarso, 2023). Terbentuknya kepercayaan diri merupakan bagian dari proses belajar bagaimana individu menanggapi dorongan dari luar melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan memiliki kepercayaan diri siswa tidak akan bergantung dengan orang lain dalam mengerjakan tugasnya, karena mereka yakin pada kemampuan dan potensi dirinya sendiri dan selalu optimis dengan apa yang dikerjakannya. Sehingga siswa akan terdorong menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu.

Menurut Willis, (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan memberikan sesuatu menyenangkan bagi orang lain. Sedangkan Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster (1992)

menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai. Kumara (1988) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afialin dan Andayani (1996) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya (Ghufron dan Risnawita, 2012).

Siswa yang sudah menemukan identitas diri mereka, mereka akan merasa percaya diri kepada dirinya sendiri akan kemampuan dan kelemahan mereka. Kepercayaan diri ini sangat berpengaruh dengan prokrastinasi akademik siswa. Individu yang memiliki percaya diri rendah akan ketergantungan kepada temannya dan menimbulkan rasa tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah dalam dirinya jika tugas tersebut belum terselesaikan. Sebaliknya, individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi kebanyakan mereka tahu apa yang harus dilakukan, sehingga individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terhindar dari rasa tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah dalam diri mereka. Kebanyakan siswa lebih terpengaruh untuk kesenangannya terlebih dahulu ketimbang mengerjakan tugas seperti, bermain game, membuka media sosial, dan aktivitas lainnya yang membuat suasana hatinya menjadi senang, kelelahan akibat aktivitas lainnya, serta ada juga individu yang mempunyai trauma akibat *punishment* dimasa lalunya yang membuat mereka tidak percaya kepada dirinya akan kemampuannya untuk membuat tugas yang diberikan oleh guru mereka.

Akan tetapi, beberapa siswa tampaknya melakukan prokrastinasi pada periode-periode tertentu dalam hidup mereka. Pada siswa yang kebiasaan menunda, mungkin kita menganggap penundaan mereka sebagai ciri kepribadian, tidak terkecuali kepercayaan diri mereka untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Siswa SMA termasuk dalam masa remaja, dimana masa remaja adalah salah satu tahapan penting dalam hidup manusia. Pada masa ini, banyak

perkembangan pesat yang dialami remaja sebagai individu yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Piaget mengungkapkan, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada ditingkatan yang sama, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 1980).

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun - 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun - 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa awal, yang dimulai pada sekitar 10 - 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 - 22 tahun. Sedangkan, menurut Desmita (2017) usia remaja awal berusia 12 - 15 tahun, usia remaja madya atau pertengahan berusia 15 – 18 tahun, dan usia remaja akhir 18 - 21 tahun. Anak usia sekolah memasuki perkembangan baru tentang bermain dan permainan. Pada masa remaja perkembangan fisik dan perkembangan mental berjalan begitu cepat pada masa remaja ini, yang menimbulkan penyesuaian mental, sikap, nilai dan minat yang baru dimana semuanya harus mengarah pada kedewasaan. Oleh karena itu, masa remaja adalah masa pencarian identitas diri dimana remaja itu mencari potensi yang ada didalam diri mereka.

Masa remaja juga suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien hingga mencapai puncaknya. Dikarenakan selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Pada masa remaja ini terjadi reorganisasi lingkaran saraf frontal lobe (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celak sentral). Frontal lobe ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan kemampuan mengambil keputusan.

Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini remaja mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan dalam menyelesaikan pekerjaan, keputusan tentang apakah melanjutkan kehidupan, dan seterusnya. Dalam hal pengambilan keputusan, remaja yang lebih tua ternyata lebih kompeten daripada remaja yang lebih muda. Remaja yang lebih muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan remaja yang lebih tua, remaja yang lebih muda memiliki kemampuan yang kurang dalam keterampilan seba pengambilan keputusan (Santrock, 1995; Desmita, 2017). Meskipun demikian, keterampilan dari pengambilan keputusan remaja yang lebih tua jauh dari kata sempurna, kemampuan untuk mengambil keputusan tidak menjamin bahwa keputusan yang akan diambil itu tepat. Dikarenakan, remaja perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Oleh karena itu, Tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalannya untuk memberi remaja pilihan-pilihan yang memadai. Daniel Keating (1990) berpendapat bahwa kalau keputusan yang diambil remaja disukai, maka kita perlu memberikan mereka suatu pilihan yang lebih baik untuk mereka (Desmita, 2017). Oleh karena itu, Siswa SMA memiliki kewajiban untuk mematuhi aturan disekolah agar bisa mendapatkan nilai yang memuaskan dan dijadikan untuk kehidupan selanjutnya di kemudian hari. Sehingga, ada yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, serta berkeluarga.

Dalam penelitian Putri (2016) dengan judul Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang menggunakan subjek 342 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang, menyatakan bahwa kepercayaan diri mempunyai pengaruh terhadap prokrastinasi akademik penelitian ini memperoleh hasil kepercayaan diri mempunyai peran sebesar 0.577 dengan signifikansi (Sig.) 0,05. Dari penelitian Putri (2016) menunjukkan bahwa semakin

tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukan. Sebaliknya, jika kepercayaan diri yang rendah maka peran prokrastinasi akademik akan semakin tinggi. Sehasil dengan Prasetyarini dkk (2023) dengan judul Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2020 di FKIP UKSW menuliskan bahwa kepercayaan diri memiliki kontribusi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa sebesar 63,7% sedangkan sisanya 37,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sebaliknya, dari hasil survei peneliti sebelumnya, peneliti mendapatkan data dari 128 subjek tentang kepercayaan diri, peneliti mendapat presentase 19,54% tergolong tinggi, 67,96% yang termasuk tergolong sedang, dan 12,5% tergolong rendah, peneliti juga melakukan hasil wawancara kepada guru serta siswa yang menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang melakukan prokrastinasi akademik oleh karena itu peneliti tertarik dengan penelitian ini.

Menurut Ferrari dkk. (1995) tugas seorang siswa adalah mengerjakan tugas, berdiskusi dengan kelompok, membaca buku, belajar untuk ujian yang akan dihadapi. Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan mengabaikan tugas tersebut yang memacu prokrastinasi akademik pada siswa. Dikarenakan, kurangnya kepercayaan diri akan membuat individu kurang minat berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan atau tidak berusaha semaksimal mungkin di dalam tugas akademik yang diberikan. Siswa yang melakukan prokrastinasi adalah mereka mulai belajar jauh lebih lambat dari waktu optimalnya. Keterlambatan ini mungkin disebabkan karena perilaku belajar mereka tidak sesuai dengan niat yang mereka tentukan, namun juga karena niat mereka untuk mulai belajar tertunda. Akibatnya, perbedaan niat-perilaku dan kurangnya ketepatan waktu dalam berniat untuk melakukan dan melaksanakan tugas belajar dapat diamati. Selain itu, siswa yang suka menunda-nunda mudah teralihkannya perhatiannya pada perilaku selain belajar, misalnya kegiatan sosial (Ferrari, 1995).

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah ada pengaruh kepercayaan diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa dimana kepercayaan diri bisa mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik. Serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis untuk dipelajari oleh guru bahwa tingkatan kepercayaan diri akan berpengaruh pada prokrastinasi akademik pada siswa. Serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan kepribadian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis kepada

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan agar tidak terlalu menyepelekan dan mengesampingkan, serta yakin terhadap tugas yang dibuatnya, agar tidak menimbulkan kecemasan jika tugas tersebut dikerjakan mendekati *deadline*.

b. Bagi guru di SMA Muhammadiyah 10

Penelitian ini diharapkan agar guru SMA Muhammadiyah 10 Surabaya lebih memperhatikan para siswa untuk lebih memperhatikan anak didiknya agar pengetahuan akademik siswa bisa berkembang dan meningkatkan kepercayaan diri bagi siswa dan tidak memberikan hukuman yang berat jika mereka gagal dalam menyelesaikan tugas mereka, dikarenakan kepercayaan diri yang kurang akan membuat tersebut membuat siswa memunculkan perilaku prokrastinasi akademik.

c. Bagi para orang tua subjek

penelitian ini diharapkan menyadarkan orang tua subjek agar lebih mengawasi anak mereka, dikarenakan kurangnya pengawasan akan meningkatkan prokrastinasi pada anak dan memberikan dukungan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mengerjakan tugas, sehingga nilai akademik mereka meningkat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa mengembangkan teori dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini sebagai referensi.